

BAB II

KERANGKA TEORETIK

KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Keterampilan Sosial

a. Definisi Keterampilan Sosial

Keterampilan diperoleh melalui belajar dari yang tidak terampil menjadi terampil. Lutan dalam bukunya menjelaskan keterampilan berasal dari kata terampil yang memiliki sinonim dengan cekatan, cakap mengerjakan sesuatu kemudian diberi awalan ke- dan akhiran-an, menjadi "keterampilan" yang berarti kecakapan atau kemampuan mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar.¹ Keterampilan yang dimiliki oleh setiap anak merupakan proses dari hasil belajar dari yang tidak terampil menjadi terampil melalui pengalaman yang didapat dari lingkungan sekitar.

¹ Rusli Lutan, *Belajar Keterampilan Motorik*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), h. 94.

Keterampilan merupakan kecakapan dasar seorang anak yang terbentuk dari pengalaman dan latihan melalui berbagai kesempatan dalam kehidupan sehari-hari. Seefeldt menyatakan bahwa "*The social skills of learning who you are and developing self-esteem are prerequisites to learning about others.*"² Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa belajar memahami diri sendiri dan mengembangkan rasa harga diri merupakan syarat terbentuknya keterampilan. Dengan demikian keterampilan berasal dari perilaku seseorang yang menjadi pembiasaan dan kemudian dapat mendukung seseorang memperoleh kebutuhan. Salah satunya yaitu kebutuhan sosial.

Anak merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain disekitarnya. Loree dalam Yeni mengemukakan bahwa sosial merupakan suatu proses dimana individu dalam hal ini anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain dalam lingkungan sosial.³ Hal ini menunjukkan bahwa manusia

² Seefeldt, Sharon, Renee, *Social Studies for the Preschool/Primary Child Eight Edition*, (United States: Pearson, 2010), h. 160.

³ Ali dan Yeni, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: UT, 2003), h. 18.

khususnya anak membutuhkan hubungan dengan manusia lain di dalam kehidupan. Hubungan yang dimaksud merupakan anak melakukan interaksi sosial dengan orang lain, diawali dengan orangtua, lingkungan sekitar rumah hingga lingkungan yang lebih luas dalam masyarakat. Ketika anak menunjukkan perilaku yang positif, artinya anak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses sosialisasi merupakan salah satu usaha untuk berhubungan dengan orang lain. Proses sosialisasi sebagai proses dimana seorang individu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial budaya.⁴ Hal ini dimaksudkan bahwa sebagai makhluk sosial, seorang anak tidak bisa lepas dari keberadaan orang lain di sekitarnya. Untuk itu diperlukan adanya penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga tercipta hubungan yang baik dalam proses penyesuaian diri tersebut.

Pada umumnya masa kanak-kanak atau prasekolah anak mulai tertarik dalam bersosialisasi, tugas orangtua dan guru adalah memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 238.

dengan segala aspek perkembangannya. Juga mengajarkan dan membiasakan anak untuk berinteraksi dengan orang lain melalui cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya sehingga anak tumbuh menjadi individu yang memiliki kematangan dalam berperilaku.

Keterampilan sosial diperoleh dari proses belajar, belajar dari yang tidak terampil menjadi terampil. Skinner dalam Santrock menyebutkan bahwa belajar sosial sebagai pandangan yang menekankan perilaku, lingkungan, dan kognisi sebagai kunci dalam faktor perkembangan.⁵ Melalui belajar dengan mengamati perilaku orang lain, anak akan meniru perilaku tersebut dalam dirinya.

Anak dapat memiliki keterampilan yang memadai ketika anak dapat menyesuaikan diri dan diterima oleh kelompoknya. Chaplin dalam Siska mengemukakan bahwa keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan maupun sikap yang ditunjukkan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang disertai dengan ketepatan dan kecepatan yang

⁵ John Santrock, *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 48.

menimbulkan rasa nyaman bagi orang sekitarnya.⁶ Oleh karena itu, keterampilan sosial merupakan bagian dari tugas perkembangan anak yang terbentuk dari pembiasaan pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Selanjutnya menurut Comb and Slaby "*The social skill is the ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued at the same time personality beneficial, manually beneficial or beneficial primary to others*".⁷ Pernyataan tersebut menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain. Melalui pembiasaan dan yang baik diharapkan anak dapat diterima oleh kelompoknya dalam masyarakat.

⁶ Yulia Siska, *Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Ilmiah, 2011, h. 32.

⁷ Comb and Slaby, *Social skills training with children*. In B. Lahey & A. Kazdin (Eds.), *Advances in clinical child psychology volume 1*, (New York: Plenum, 1977), h. 162.

Dari pendapat-pendapat yang dinyatakan oleh para tokoh, dapat disintesis bahwa keterampilan sosial merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seorang anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi serta menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa yang diperoleh dari proses belajar dan pembiasaan sehingga anak dapat diterima oleh kelompok dalam lingkungannya.

b. Bentuk-bentuk Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang didapat dari proses interaksi dengan lingkungan. Bentuk-bentuk keterampilan tersebut dapat dilihat ketika anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Seefeldt dkk membagi bentuk keterampilan sosial atas kemampuan berkomunikasi, penyelesaian masalah, berbagi, hidup berkelompok, dan menjalin pertemanan.⁸ Komunikasi tidak lepas dari interaksi antar individu dengan individu lainnya yang menjadi kebiasaan sehingga membentuk keterampilan sosial pada diri anak.

⁸ Seefeldt, *Op.cit.*, h. 144-145.

Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Beaty dalam Siska, mengutarakan bahwa keterampilan sosial sebagai *prosocial behaviour* meliputi perilaku yang berupa:

- (1) empati yang didalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa menyadari perasaan yang dialami orang lain;
- (2) kemurahan hati atau kedermawanan di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang;
- (3) kerjasama yang didalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian dan menuruti perintah secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran; dan
- (4) memberi bantuan yang didalamnya anak-anak membantu seseorang untuk melengkapinya suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan.⁹

Perilaku prososial pada anak-anak mencakup perilaku yang telah disebutkan diatas, seperti empati, berbagi, kerjasama dan membantu teman begitu penting dikembangkan pada anak usia dini. Perilaku tersebut dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah terutama dengan teman-teman sepermainannya.

⁹ Yulia Siska, *Op.cit.*, h. 33.

Keterampilan sosial setiap anak berkembang berbeda-beda pada setiap anak, tergantung bagaimana orang dewasa terutama orangtua memberikan stimulasi pada anak. Pernyataan lain mengenai bentuk keterampilan sosial menurut Hurlock yaitu: Kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan.¹⁰ Setiap anak akan mendapatkan pengalaman belajar mengenai bentuk-bentuk keterampilan sosial melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain. Selain itu stimulasi yang tepat dari orangtua, pendidik, dan orang dewasa sekitar anak juga sangat berpengaruh bagi perkembangan sosial anak khususnya keterampilan sosial agar dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan bentuk-bentuk keterampilan sosial yang telah dipaparkan, bahwa bentuk-bentuk keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui perilaku dan interaksi sosial anak sehari-hari. Bentuk-bentuk keterampilan sosial tersebut meliputi kerjasama, komunikasi, berbagi, tidak mementingkan diri sendiri, simpati, empati, dan dapat mengatasi konflik dengan

¹⁰ Elizabeth Hurlock, *Op.cit.*, h. 262.

teman. Melalui bentuk-bentuk keterampilan sosial yang telah disebutkan diatas dapat membantu anak diterima oleh oranglain terutama oleh kelompoknya.

c. Karakteristik Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari perkembangan sosial. Setiap anak mengalami perkembangan dalam setiap rentang usianya secara bertahap. Perkembangan tersebut meliputi aspek perkembangan fisik, bahasa, kognitif, emosi, dan sosial. Perkembangan sosial khususnya keterampilan sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan anak, dengan bersosialisasi anak akan mudah berinteraksi dengan lingkungan sehingga anak mendapatkan pengalaman-pengalaman baru disekitarnya dan selanjutnya membentuk keterampilan sosial dalam diri anak.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap rentang usia perkembangan. Anak usia 5-6 tahun merupakan anak yang mulai memasuki dunia prasekolah sebagai sarana dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Terdapat beberapa aturan dalam mengembangkan keterampilan sosial, yaitu dalam Standar Nasional Pendidikan

Anak Usia Dini dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137, yaitu :

(1) Bermain dengan teman sebaya, (2) Mengetahui perasaan teman merespon secara wajar, (3) Berbagi dengan orang lain, (4) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain, (5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah, (6) Bersikap kooperatif dengan teman, (7) Menunjukkan sikap toleran, (8) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, dan (9) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.¹¹

Peraturan di atas menjelaskan bahwa untuk mengembangkan keterampilan sosial dimulai dari menjalin hubungan dan interaksi sosial yang baik dengan lingkungan dimana anak diarahkan dalam setiap perilaku sehari-harinya. Bagi anak usia dini, bermain merupakan sarana bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan dalam bersosialisasi. Dengan bermain anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru sehingga pembelajaran akan lebih bermakna mudah diserap oleh anak. Selain itu bermain merupakan cara anak dalam memahami orang lain, mengekspresikan emosi, memahami aturan dan nilai seperti sopan santun agar dapat diterima oleh kelompok. Hal ini tentunya tidak terlepas dari

¹¹ Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN No. 137*, tahun 2014, Lampiran 1.

peran orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi yang tepat agar perkembangan anak menjadi lebih optimal pada setiap tahap perkembangannya.

Setiap anak memiliki karakteristik berbeda setiap perkembangannya, yakni secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan anak. Karakteristik keterampilan sosial juga dikembangkan dalam kurikulum *ontario continuum* yang mengidentifikasi perkembangan anak usia dini sebagai landasan pelaksanaan kurikulum di lingkungan pra sekolah. Adapun karakteristik keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun dalam kurikulum ini yaitu:

*(1) Making friends, (2) Conflict resolution, (3) Peer group entry skill, (4) Helping skill, (5) interacting positively and respectfully, (6) Cooperating, (7) Empathy (8) Taking another person's point of view, (9) Interacting with adults.*¹²

Karakteristik keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun dimulai dari membuat pertemanan, menyelesaikan masalah, membuat kelompok dengan teman sebaya, menolong sesama, melakukan interaksi, bekerjasama, empati, melihat dari sudut pandang orang lain, berinteraksi dengan orang dewasa. Landasan ini dapat digunakan menjadi dasar untuk melakukan

¹² Judith Bernhard, Jane Bertrand. *A Frame work for Ontario Early Childhood Settings*, (Canada: Early Learning for Every Child Today, 2007), h. 43-45.

observasi mengenai perkembangan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

Karakteristik anak usia 5-6 tahun yang telah dijabarkan diatas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan sosial pada dimulai menjalin pertemanan dengan teman sebaya sampai berinteraksi dengan orang dewasa. Rujukan lain dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun menurut Elliot yaitu:

(1) Memulai kontak sosial dan berinterpretasi dengan teman sebaya (2) Memainkan permainan tabel sederhana, (3) Memainkan permainan kompetitif, (4) Terlibat dengan teman sebaya dalam permainan kompetitif yang didalamnya terdapat pengambilan keputusan kelompok, peraturan, dan *fairplay* (5) Mengerti perasaan teman.¹³

Melalui bermain anak melakukan kontak sosial dan berhubungan dengan satu sama lain dalam kelompok. Anak melakukan komunikasi dengan melakukan permainan kelompok yang kompetitif. Selain itu, dengan bermain secara kelompok anak dapat memahami aturan dan mengambil keputusan secara kelompok. Dalam hal ini, permainan tradisional

¹³ Barbara Elliot, *Measuring Performance: The Early Childhood Education Educator in Practice*, (New York: Delmar Cengage Learning, 2002), h. 86.

merupakan salah satu permainan yang dapat berpengaruh dalam mengembangkan keterampilan sosial tersebut.

Berdasarkan uraian beberapa rujukan mengenai karakteristik keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun, pada umumnya anak usia ini mulai memiliki rasa sosial dalam membina hubungan yang baik dalam menjalin hubungan. Pada masa ini juga merupakan masa dimana anak membuat kelompok dan bermain secara kelompok. Anak juga mulai belajar berperilaku positif seperti berperilaku sosial dengan baik, memulai bertanggung jawab, bekerjasama dengan teman, berbagi dengan teman, menumbuhkan rasa empati, menaati aturan. Hal tersebut merupakan tugas-tugas perkembangan sosial yang dapat di stimulasi pada anak. Sehingga anak akan memiliki keterampilan sosial yang baik dan sesuai dengan rentang usia perkembangannya.

2. Hakikat Bermain Permainan Tradisional

a. Bermain Permainan Tradisional

1) Definisi Bermain Permainan Tradisional

Bermain merupakan kegiatan yang yang menimbulkan kesenangan. Dengan kata lain bermain dilakukan dengan secara suka rela tanpa adanya paksaan

dari orang lain. Bermain menjadi suatu aktifitas yang langsung dan spontan dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan benda-benda sekitarnya dengan senang, sukarela dan imajinatif, serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya, atau seluruh anggota tubuhnya.¹⁴ Dimana bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar saat anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, bermain merupakan dunia anak, sehingga anak tidak dapat terlepas dari kegiatan bermain.

Dengan bermain, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman di lingkungannya. Montessori dalam Suyadi menyatakan bahwa ketika anak sedang bermain, anak akan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya.¹⁵ Bermain tidak hanya menyenangkan bagi anak, melainkan juga dapat memperoleh pengetahuan dan informasi. Informasi itulah merupakan hasil proses belajar anak secara tidak langsung.

¹⁴ Tuti Andriyani, "Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak" dalam Jurnal Sosial Budaya Vol.9. Nomor 1 Januari.

¹⁵ Suyadi, *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*, (Yogyakarta: Power Books, 2009), h. 20.

Bermain tidak hanya memberikan kesenangan, dengan bermain anak dapat berekspresi dan mengeksplor kemampuannya. Melalui bermain juga anak dapat berinteraksi dan berhubungan dengan orang-orang dilingkungan sekitar anak. Melalui bermain, anak mendapatkan pengalaman-pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Bermain dalam hal ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mengasah kemampuan-kemampuan anak khususnya keterampilan sosial. Dengan bermain, anak melakukan hubungan dan interaksi dengan teman-temannya. Hubungan bagi anak-anak terbentuk ketika melakukan kegiatan atau aktivitas bermain. Dalam hal ini, bermain dan permainan memiliki kaitan yang erat, dimana permainan merupakan bagian dari bermain. Permainan merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia ketahui sampai pada yang ia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya.¹⁶ Jadi, bermain permainan memiliki peranan

¹⁶ Conny R Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), h. 20.

yang penting bagi anak, dimana dengan bermain anak dapat meningkatkan atau mengasah aspek-aspek perkembangan sesuai tahapan perkembangannya khususnya aspek keterampilan sosial.

Permainan dapat membantu anak mendapatkan pengalaman-pengalaman dengan bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya. Berlyne dalam buku Santrock menjelaskan permainan sebagai sesuatu yang mengasyikkan dan menyenangkan karena permainan itu memuaskan dorongan penjelajahan kita, meliputi keingintahuan dan hasrat akan informasi tentang sesuatu yang baru atau yang tidak biasa.¹⁷ Melalui permainan anak dapat mendapatkan informasi yang ingin mereka ketahui.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait definisi bermain dan permainan bahwa bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak usia dini yang dapat dilakukan tanpa atau menggunakan alat dan dilakukan secara sukarela serta dapat dijadikan alat dalam mengasah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui pengalaman-pengalaman yang didapat ketika

¹⁷ John W. Santrock, *Op.cit.*, h. 273.

bermain permainan. Dalam hal ini, permainan yang dimaksud yaitu permainan tradisional.

Permainan tradisional merupakan permainan khas yang memiliki nilai-nilai budaya yang telah diwariskan leluhur. Menurut Mulyani permainan tradisional merupakan suatu permainan warisan dari nenek moyang yang wajib dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal.¹⁸ Permainan tradisional sebagai ajaran turun temurun dari nenek moyang yang memiliki ciri khas daerah yang perlu diajarkan kepada setiap generasi.

Permainan tradisional diturunkan dari generasi-generasi sebagai upaya dalam melestarikan permainan-permainan nenek moyang dahulu. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional menurut Dharmamulya dalam Ismail, antara lain:

melatih sikap mandiri; berani mengambil keputusan; penuh tanggung jawab; jujur; sikap dikontrol oleh lawan; kerjasama; saling membantu dan saling menjaga; membela kepentingan kelompok; berjiwa demokrasi; patuh terhadap peraturan; penuh perhitungan; ketepatan berpikir

¹⁸ Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 47-48.

dan bertindak; tidak cengeng; berani; bertindak sopan; dan bertindak luwes.¹⁹

Melalui bermain permainan tradisional khususnya bermain yang mengandung unsur kerja kelompok yaitu permainan tradisional benteng dapat membantu anak dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini khususnya keterampilan sosial karena didalamnya terdapat hubungan-hubungan atau interaksi dengan teman sebaya atau teman kelompok.

Permainan tradisional merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan rasa senang pada pemainnya. Menurut Hamzuri dan Siregar permainan tradisional memiliki makna sesuatu yang dilakukan berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun dan dapat memberikan rasa puas atau senang bagi si pelaku.²⁰ Selain memberikan rasa senang, permainan tradisional juga memiliki peran penting bagi perkembangan sosial anak khususnya keterampilan sosial.

¹⁹ Andang Ismail, *Op,cit.*, h. 106.

²⁰ Hamzuri dan Tiarna R, Siregar, *Permainan Tradisional Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman dan Museum, 2001), h. 1.

Permainan tradisional dapat dikatakan sebagai permainan rakyat karena berasal dari rakyat setempat yang diwariskan secara turun temurun dari zaman terdahulu. Menurut Ismail permainan tradisional adalah jenis permainan yang mengandung nilai-nilai budaya yang hakikatnya merupakan warisan leluhur.²¹ Dengan kata lain permainan tradisional memiliki kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan oleh leluhur.

Alat yang digunakan dalam permainan tradisional masih bersifat sederhana, sehingga bisa didapatkan dari lingkungan sekitar. Seperti yang dikemukakan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa permainan tradisional merupakan proses melakukan kegiatan yang menyenangkan hati anak dengan mempergunakan alat sederhana sesuai dengan keadaan dan merupakan hasil penggalian budaya setempat.²² Permainan tradisional biasanya dimainkan dengan atau tanpa alat sesuai dengan permainan yang dimainkan. Di Indonesia permainan

²¹ Andang Ismail, *Op.cit.*, h. 105.

²² Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Permainan Tradisional pada Lembaga Kelompok Bermain*, (Jakarta, 2010), h. 3.

tradisional pada setiap daerah sangat beraneka ragam dan memiliki nama yang berbeda-beda sesuai daerahnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa permainan tradisional merupakan kegiatan menyenangkan yang dapat dimainkan dengan alat yang sederhana dan diwariskan secara turun temurun dari generasi-generasi terdahulu serta mengandung nilai-nilai budaya yang luhur yang dimiliki oleh bangsa sehingga anak dapat menghargainya sebagai warisan bangsa.

2) Manfaat Permainan Tradisional

Sebagaimana permainan pada umumnya, permainan tradisional tentu memiliki manfaat yang penting bagi perkembangan anak usia dini. Dibandingkan dengan permainan saat ini yang bersifat modern, permainan tradisional lebih memiliki kekayaan tersendiri. Permainan modern lebih bersifat individu sehingga anak menjadi kurang bersosialisasi dengan teman di lingkungan sekitarnya sedangkan permainan tradisional sebaliknya yakni dapat menjadi wadah bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Selain memiliki ciri yang khas,

permainan tradisional dikenal mempunyai banyak manfaat ,
yaitu:

- a. Bermain untuk perkembangan aspek fisik motorik anak
- b. Bermain untuk perkembangan aspek bahasa anak
- c. Bermain untuk perkembangan aspek sosial anak
- d. Bermain untuk perkembangan aspek emosional anak.²³

Bermain dapat mengembangkan aspek fisik motorik pada anak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak banyak meyalurkan energi melalui berbagai kegiatan yang dilakukan salah satunya yaitu bermain. Bermain disini yaitu bermain yang menggunakan gerakan fisik seperti berlari dan bermain kejar-kejaran. Hanya saja terkadang orang tua merasa risih bahkan terganggu ketika anak-anak melakukan kegiatan tersebut, bahkan biasanya orang tua lebih menyukai anak yang diam saja. Padahal dengan banyak bergerak atau bermain yang melibatkan kegiatan fisik, otot anak akan berkembang secara maksimal.

Kemudian bermain juga dapat mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini. Ketika anak bermain

²³ Nor Izatil Hasanah dan Hardiyanti Pratiwi, *Perkembangan Anak melalui Permainan Tradisional*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), h. 35-37.

bersama-sama dengan teman-temannya, anak pasti melakukan interaksi. Dalam interaksi tentunya anak membutuhkan rasa percaya diri ketika menyampaikan sesuatu atau berkomunikasi dengan temannya. Ketika anak belajar menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa lisan dan memahami apa yang disampaikan oleh temannya, artinya anak sedang belajar untuk berkomunikasi. Dengan bermain permainan tradisional, anak akan mendengar banyak kosakata baru sehingga kosakata anak akan bertambah dan semakin memperkaya kemampuan berbahasanya.

Selanjutnya bermain dapat mengembangkan aspek sosial anak. Bermain merupakan salah satu cara untuk menyalurkan keterampilan sosial anak. Seiring dengan bertambahnya usia anak, orang tua harus mulai membiasakan anak untuk bertemu dengan orang-orang baru. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam hal ini anak membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dengan membiasakan anak dengan orang baru dimaksudkan agar anak tidak selalu bergantung kepada orangtuanya. Bertemu dengan orang lain khususnya anak-anak seusianya, anak akan banyak belajar banyak hal seperti menolong teman

ketika membutuhkan, berbagi makanan, bergantian saat bermain dan sebagainya. Dengan begitu aspek sosial anak akan berkembang secara optimal.

Bermain merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan emosional anak. Dalam kegiatan sehari-hari, anak banyak mengalami berbagai hal baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Akan tetapi, dengan bermain biasanya hal yang tidak menyenangkan dapat terlupakan. Dengan bermain banyak hal yang dipelajari termasuk belajar membentuk emosi yang positif. Misalnya ketika anak bermain bersama dengan temannya, ia akan mengalami secara langsung berbagai hal yang dirasakan seperti senang maupun sedih atau bahkan membuat teman bersedih. Dengan begitu anak akan banyak belajar dalam bersikap dan bertingkah laku.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional sangat bermanfaat bagi aspek perkembangan anak usia dini yang meliputi aspek fisik, motorik dan yang tak kalah penting yaitu sosial emosional yang didalamnya terdapat keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini sangatlah penting, dimana dengan keterampilan sosial akan memudahkan anak untuk

melakukan interaksi atau hubungan dengan orang-orang sekitar sehingga dapat diterima oleh kelompoknya.

3) Permainan Tradisional Benteng

Permainan tradisional benteng merupakan permainan yang dilakukan secara berkelompok yang menuntut anak untuk berinteraksi dan bekerjasama dalam permainan. Permainan ini merupakan permainan yang dimainkan oleh anak dalam kelompok besar yang terdiri dari 4-8 orang anak atau lebih, disesuaikan dengan kesepakatan bersama dan luasnya lokasi atau tempat bermain. Masing-masing kelompok memilih suatu tempat yang dijadikan sebagai sebuah benteng atau markas berupa sebuah tiang, pohon hidup atau batu dan kemudian masing-masing berebut benteng tersebut.

Bermain merupakan kebutuhan anak, dimana dengan bermain anak dapat belajar tentang dirinya, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Musfiroh mengemukakan bahwa bermain merupakan kebutuhan manusia sepanjang rentang kehidupannya, dalam kultur manapun.²⁴ Bermain

²⁴ Takdiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 1.

bukan hanya sebagai kesenangan saja, bahkan sebagai kebutuhan yang harus terpenuhi. Dimana dengan bermain, anak dapat mengembangkan aspek perkembangan khususnya keterampilan sosial dengan bermain secara kelompok.

Adapun langkah-langkah dalam bermain benteng menurut Mulyani, yaitu:

- a. Anak dibagi dalam 2 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4-8 anak. Pembagian kelompok dilakukan dengan melakukan hitungan, anak dengan nomor ganjil akan masuk dalam kelompok 1 dan anak dengan nomor genap akan masuk dalam kelompok 2.
- b. Para pemain diminta untuk menempatkan dirinya di dalam daerah kelompoknya dan diminta untuk menyebar disekitar benteng.
- c. Permainan dimulai dengan menghitung 1-3, pada hitungan ke tiga pemain diperbolehkan untuk mulai menyusup ke daerah lawannya dan mencoba merebut benteng. Kelompok pemain yang diserang diminta untuk dapat mempertahankan benderanya dengan menghalangi kelompok lawan saat menyusup.
- d. Pemain yang melewati garis batas samping lapangan akan menjadi patung selama 10 hitungan, setelah 10 hitungan, anak diperbolehkan kembali bergerak.
- e. Kelompok yang berhasil merebut bendera kelompok lainnya terlebih dahulu mendapat satu poin.
- f. Dalam permainan, kelompok yang dinyatakan sebagai pemenang adalah kelompok yang berhasil unggul dua poin dari kelompok lainnya.²⁵

²⁵ Novi Mulyani, *Op,cit.*, h. 45.

Media yang digunakan dalam permainan benteng ini adalah kapur yang digunakan untuk memberi garis pembatas daerah antar kelompok, sebuah tiang, pohon hidup atau batu untuk masing-masing kelompok yang digunakan sebagai benteng. Permainan ini membutuhkan area yang luas seperti lapangan atau halaman rumah.

Melalui permainan benteng ini, diharapkan dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun dan wadah bagi anak dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, tolong menolong, bekerjasama, dan anak juga akan lebih akrab dengan teman-temannya. Menurut Mulyani, manfaat permainan tradisional sebagai media anak untuk bersosialisasi karena dimainkan secara bersama-sama. Permainan tradisional secara berkelompok dapat berpeluang mengembangkan emosi dan sosial anak.²⁶ Hal ini dapat dilihat dari interaksi yang terjalin ketika anak mengikuti permainan.

Manfaat permainan tradisional selanjutnya yaitu anak dapat belajar menghargai orang lain dan aturan kalah

²⁶ Novi Mulyani, *Op,cit.*, h. 90.

menang dapat menjadi peluang untuk mengembangkan aspek tersebut. Selain itu, permainan ini juga melatih kemampuan anak dalam bekerja sama. Pemain harus dapat bekerja sama dalam menjaga benteng, memata-matai musuh, menangkap musuh, dan menduduki benteng lawan. Kemudian permainan ini juga mengasah kemampuan dalam menyusun strategi agar kelompoknya menjadi pemenang. Permainan ini juga melatih anak untuk berempati dengan menerima kekurangan dan kelebihan teman kelompok. Anak-anak berlatih untuk membangun sportifitas dengan mengakui kelompok lawan yang menang, menaati peraturan dan bersedia menjadi tawanan kelompok lawan apabila tertangkap oleh pemain lawan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dideskripsikan bahwa permainan tradisional benteng merupakan permainan yang dimainkan secara kelompok dan membutuhkan kerjasama tim dan sebuah regu kelompok. Setiap kelompok antar tim saling mempertahankan benteng yang dimilikinya.

4) Permainan Tradisional Gobak Sodor

Setara dengan permainan benteng, permainan tradisional gobak sodor juga merupakan permainan kelompok yang terdiri dari 2 kelompok yang masing – masing kelompoknya terdiri dari 3-5 anak. Gobak sodor biasanya dimainkan tempat yang luas seperti di lapangan atau halaman rumah dengan membuat acuan garis-garis yang dibagi menjadi 6 bagian. Garis batas biasanya menggunakan kapur tulis. Kelompok yang mendapat giliran untuk menjaga lapangan terbagi 2, yaitu anggota yang menjaga garis batas vertikal dan garis batas horisontal.

Dalam permainan gobak sodor, tidak ada alat khusus yang digunakan, anak-anak hanya menggunakan kapur tulis untuk membuat garis batas. Jumlah pemain harus genap, antara 6-10 pemain. Kemudian, dibagi menjadi 2 kelompok yang beranggotakan 3-5 anak. Komposisi pemain harus seimbang baik dari segi usia maupun jenis kelamin. Hal ini untuk menghindari timpang kekuatan yang mencolok pada salah satu kelompok. Permainan ini sangat menarik, seru dan juga menyenangkan. Namun untuk bisa memenangkan

permainan ini tentu tidaklah mudah, karena setiap orang harus selalu berjaga dan berlari secepat mungkin

Adapun langkah-langkah bermain gobak sodor menurut Hasanah dan Pratiwi, yaitu :

- a. Sebelum bermain, buatlah garis-garis penjagaan menggunakan kapur tulis yang membentuk lapangan segiempat yang kemudian dibagi menjadi 6 bagian. Buatlah garis di tengah lapangan yang memotong keempat persegi panjang tersebut sebagai tempat atau jalan kapten (sodor).
- b. Membagi anak dalam 2 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 3-5 anak atau dapat disesuaikan dengan jumlah pemain. Satu kelompok akan menjadi kelompok jaga dan kelompok lain akan menjadi lawan. Penentuan kelompok jaga dan kelompok lawan biasanya dilakukan dengan suit atau suten oleh kapten.
- c. Kelompok yang mendapat giliran jaga akan menjaga lapangan, caranya yang dijaga adalah garis batas vertikal (kapten) dan ada juga yang menjaga garis batas horisontal bagi penjaga yang menjaga garis batas vertikal, tugasnya adalah menjaga keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan. Pergerakan pemain yang menjaga garis vertikal bergerak dari depan ke belakang atau sebaliknya. Penjaga garis horisontal tugasnya adalah berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebas. Pemain yang menjaga garis horisontal bisa bergerak ke kanan dan ke kiri
- d. Sedangkan tim yang menjadi lawan, harus berusaha melewati baris ke baris hingga baris paling belakang, kemudian kembali lagi melewati penjagaan lawan hingga sampai ke baris awal tanpa tersentuh oleh tim jaga.²⁷

²⁷ Nor Izatil Hasanah dan Hardiyanti Pratiwi, *Op,Cit.*, h. 57.

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari permainan gobak sodor. Pertama yaitu mengajarkan kebersamaan, juga dapat belajar kerjasama yang kompak antara satu penjaga dengan dan penjaga lain agar lawan tidak lepas kendali untuk keluar dari kungkungan. Kedua yaitu melatih ketangkasan, strategi, kecepatan serta kecerdikan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dideskripsikan bahwa permainan tradisional gobak sodor merupakan permainan yang dimainkan secara kelompok, setiap kelompok antar tim saling menhadang secara bergantian agar yang menjadi lawan tidak bisa lolos dalam melewati garis-garis pembatas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan permainan tradisional dan keterampilan sosial yaitu sebagai berikut :

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Putri Admi Perdani (2014)	<i>Peningkatan Keterampilan Sosial Anak melalui Permainan Tradisional</i> pada	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak TK Kelas B melalui permainan tradisional dapat meningkat sebesar 42,13%

		anak usia 5-6 tahun.	dari pra-intervensi rata-rata kelas dan 54,13% pada hasil posttest. Permainan tradisional cukup efektif untuk dijadikan menu pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di kelas B3 TK Nurul 'Ain. ²⁸
2.	Yulia Siska (2011)	Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini.	Penelitian ini didasarkan atas permasalahan rendahnya keterampilan sosial dan berbicara anak. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di TK Al-Kautsar, Bandarlampung meningkat melalui penerapan metode bermain peran. ²⁹
3.	Khairul Huda (2015)	Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Bermain Angin Puyuh.	Hasil penelitian menunjukkan adanya proses peningkatan hasil pada keterampilan sosial anak sebagai variabel terikat dengan memberikan tindakan bermain angin puyuh. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra-intervensi sampai dengan siklus II dimana keterampilan sosial yang dimiliki anak kelas B secara keseluruhan meningkat dengan rerata

²⁸ Putri Admi Perdani, *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak melalui Permainan Tradisional pada anak usia 5-6 tahun*, (Jakarta:FIP UNJ,2014), h.i.

²⁹ Yulia Siska, *Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: FIP UNJ,2011), h.i.

			49,3%. Hasil dari nilai rata-rata pra-intervensi 34,7% dan meningkat sampai dengan 84% pada siklus II. ³⁰
--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Masa usia dini merupakan masa yang tepat dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak, karena pada masa ini otak anak akan berkembang lebih pesat. Oleh sebab itu, hendaknya orangtua dan guru memberikan stimulasi yang tepat agar aspek-aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Aspek-aspek perkembangan yang dimaksud, yakni aspek kognitif, motorik, bahasa dan yang tak kalah penting untuk dikembangkan yaitu aspek sosial-emosional khususnya keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang dimaksud merupakan kemampuan anak dalam bekerjasama sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam hal ini anak tidak dapat hidup tanpa orang lain atau dengan kata lain anak membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Bersosialisasi merupakan cara yang tepat agar anak dapat berinteraksi dan berhubungan dengan orang

³⁰ Khairul Huda, *Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Bermain Angin Puyuh*, (Jakarta: FIP UNJ, 2015), h.i.

lain di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, keterampilan sosial merupakan aspek dasar dalam perkembangan sosial yang penting dikembangkan oleh anak usia dini.

Salah satu cara untuk mengoptimalkan keterampilan sosial pada anak yaitu dengan bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang paling menyenangkan dan sangat disukai anak-anak bahkan dapat dikatakan bahwa pada dasarnya bermain merupakan kebutuhan anak usia dini. Melalui kegiatan bermain dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya karena dengan bermain pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak. Selain itu, bermain juga dapat menyalurkan energi berlebih yang dimiliki oleh anak serta memberikan pengalaman yang belum pernah didapat sebelumnya yaitu dengan cara bersosialisasi.

Bermain permainan tradisional merupakan salah satu cara dalam melatih keterampilan sosial pada anak usia dini. Permainan tradisional dapat dijadikan wadah bagi anak untuk melakukan hubungan atau interaksi dengan teman sebayanya. Selain menyenangkan, permainan tradisional juga memiliki banyak manfaat seperti menjalin kebersamaan, kerjasama, melatih kedisiplinan dan kejujuran karena didalamnya terdapat aturan yang harus ditaati oleh para pemainnya.

Cara bermain permainan tradisional pada setiap daerah berbeda-beda, ada yang dimainkan dengan alat maupun tanpa menggunakan alat. Alat yang digunakan dalam permainan tradisional masih sederhana dan bisa didapat dengan mudah dari lingkungan sekitar, bukan alat yang canggih ataupun modern. Seiring berkembangnya zaman, teknologi yang berkembang menjadi semakin canggih dimana permainan sehingga permainan tradisional semakin tergeser dengan permainan-permainan yang menggunakan teknologi yang semakin modern.

Selain itu, kurangnya lahan atau area bermain yang luas bagi anak merupakan salah satu faktor yang semakin menggeser keberadaan permainan tradisional. Padahal keberadaan permainan tradisional sangatlah penting, dimana dengan permainan tradisional kemampuan anak khususnya keterampilan sosial anak dapat dikembangkan, karena didalamnya terdapat hubungan atau interaksi sosial dengan teman-teman disekitarnya.

Kegiatan bermain permainan tradisional benteng merupakan kesempatan bermain yang bebas dan menyenangkan bagi anak. Permainan tradisional benteng dimainkan secara kelompok sehingga menuntut anak untuk melakukan hubungan interaksi antar pemainnya.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya serta hasil penelitian yang relevan, bahwa kegiatan permainan tradisional memberikan dampak yang positif bagi keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah diduga terdapat pengaruh yang signifikan pada permainan tradisional terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di BKB PAUD Matahari, Kelurahan Pulo Gadung, Jakarta Timur.